

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia memiliki fundamen yang kuat apabila ekonomi kerakyatan menjadi pelaku utama, yang produktif berdaya saing tinggi. IKM adalah pelaku usaha ekonomi kerakyatan yang mengolah sumber daya lokal. Sumber daya Manusia meliputi Wirausahawan, tenaga kerja pada sektor industri. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) sektor industri dilakukan Pemerintah, pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat. Potensi sumber daya manusia industri paling banyak bergerak sub sektor industri kecil dan menengah (IKM) serta skala mikro. Industri kecil dan menengah sebagai usaha pengolahan sumber daya lokal, pelaku ekonomi rakyat yang fundamental, apabila didukung sumber daya manusia yang memadai dan handal. Sumber daya manusia yang mengelola industri kecil dan menengah pada era digital saat ini, menunjukkan keterbatasan untuk mendorong daya saing di tengah perkembangan ekonomi global. Industri kecil dan menengah sebagai sektor ekonomi rakyat yang fundamental telah terbukti menjadi pendukung ketahanan ekonomi, namun terjadi pergeseran daya saing. Dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, menguasai teknologi merupakan faktor utama dan strategis bagi tercapainya keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi merupakan faktor kunci di era digital, dengan semakin ketatnya persaingan. Batas negara bukan penghalang interaksi antar manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas menguasai teknologi dapat mendorong terciptanya produktifitas yang tinggi, menjadi dasar pembangunan perekonomian.

Untuk memanfaatkan peluang yang ada, peransumber daya manusia harus memiliki kompetensi yang fokus pada satu bidang. Peluang dan tantangan dapat

dihadapi apabila sumber daya manusia memiliki daya saing. Selain itu, SDM IKM yang berjiwa wirausaha yang dapat memanfaatkan keunggulan sumber daya (*comparative advantage*) menjadi keunggulan daya saing (*competitive advantage*) dengan proses transformasi nilai tambah dan transformasi teknologi. Dengan tumbuhnya masyarakat yang berjiwa wirausaha, diharapkan mampu mejadi modal dasar pembangunan perekonomian nasional, mensejahterakan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Era digital akan membawa pembaruan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian nasional dan internasional. Pola persaingan lebih ketat dan rumit, sehingga diperlukan integritas, nilai moral dan etika bisnis serta perilaku strategis sebagai faktor daya saing. Partisipasi terhadap proses globalisasi ekonomi semakin *interconnected*. Merupakan upaya daya saing suatu bangsa, sebagaimana yang disampaikan oleh Porter (1993) pakar manajemen. Menurut Rosabeth Moss Kanter, penulis *The World Class*, dalam mengutarakan peradaban baru, hanya manusia yang mempunyai jalinan dalam skala nasional, regional dan skala internasional yang memenangkan persaingan.

Pada hakekatnya, perkembangan ekonomi suatu negara ditentukan oleh potensi penduduk negara tersebut, mempunyai sejumlah pelaku wirausaha yang kreatifitas dan inovatif. Kewirausahaan menggambarkan suatu perilaku organisasi yang memiliki keberanian mengambil resiko, proaktif, inovatif (Steven dan Covin, 1990), oleh karena itu, proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi diarahkan sesuai dengan bidang ilmunya. Proses peningkatan nilai tambah dicapai melalui proses kreatif, menambah nilai, sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat. Yang menjadi fokus pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi adalah menemukan peluang, melakukan kajian, dan menerapkan dalam bisnis. Guna meningkatkan

kompetensi IKM dalam menjawab tantangan tersebut, serta mencari solusi permasalahan. TPL-IKM sebagai ujung tombak memberi motivasi agar para IKM semakin bersemangat. Selain itu peran TPL juga sebagai fasilitator, innovator, komunikator dan dinamistator.

Bagaimana menghadapi peluang dan tantangan kewirausahaan industri di tengah kemajuan bangsa- bangsa di dunia ? Yang perlu mendapat perhatian bersama adalah mengembangkan kompetensi wirausahawan baik softskill, hardskill dan budaya wirausaha di tengah masyarakat, profesi, lembaga, agar semua menjadi warga cosmopolitan dengan basis budaya wirausaha industri yang dinamis. Menurut Rosabeth Mors Kanter (World Class, 1995) perlu memenuhi tiga aset penting yaitu:

1. Konsep yang didasari pengetahuan dan ide-ide muktahir.
2. Kompetensi, yang ditandai kemampuan operasional sesuai standar tertinggi di manapun bekerja, seseorang berinteraksi.
3. Keterkaitan (*conection*) yang disebut oleh “Kanter” sebagai “*the best relationship, which provide access to the resource of other people and organization around the world*”

Defenisi kewirausahaan, disampaikan banyak pakar, diantaranya; (J.B Say).

1. Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dengan jalan membeli barang dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.
2. Wirausaha adalah orang yang memindahkan sumber-sumber ekonomi dari daerah dengan produktifitas rendah ke daerah dengan produktifitas dan hasil lebih tinggi
3. Wirausahawan adalah orang yang menciptakan cara baru dalam mengorganisasikan proses produksi (*Schum Peter*).

Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia menjadi motor penggerak Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di seluruh Indonesia antara lain melalui pendekatan satu desa satu produk (*One Village One Product*). Di sentra produksi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi rakyat, dimana inti penggeraknya adalah industri kecil dan menengah. Landasan hukum pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Apabila industri kecil dan menengah bertumbuh maka pengaruh dampaknya, pada tumbuh kembangnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diberbagai bidang. Bidang usaha yang termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu usaha sektor hulu, pertanian, pertambangan, perkebunan, perikanan, perdagangan, sektor pendukung dan sektor hilir meliputi industri pengolahan dan sektor jasa yang terkait pendidikan, transportasi, logistik dan pariwisata.

Dukungan sektor perbankan terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah termasuk industri kecil dan menengah, sangat menentukan, namun kondisi nyata yaitu pada umumnya industri kecil dan mikro masih terbatas agunan untuk meminjam ke lembaga perbankan. Salah satu tugas Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah yaitumendampingi Industri Kecil dan Menengah dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai fasilitator menyusun proposal. Data BPS tahun 2019 menunjukkan bahwa 53 juta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, sekitar 15,42 juta termasuk kategori *feasible* namun belum *bankable*. Hadirnya industri kecil dan menengah sebagai unit pengolahan di sentra produksi, mendorong tumbuhnya posisi UMKM menjadi *bankable* dan meningkatnya komoditi unggulan daerah. Masih banyak sumber daya alam (SDA) di daerah terpencil yang belum diolah menjadi produk industri yang berdaya saing tinggi, untuk itulah perlu dampingan Tenaga Penyuluh

Lapangan-Industri Kecil dan Menengah. Satu unit IKM dapat mendorong tumbuhnya UKM terkait budidaya bahan baku, pemasaran, dan transportasi.

Pengusaha industri kecil dan menengah di daerah masih terbatas mengakses infrastruktur dari berbagai sumber termasuk menciptakan produk bernilai tambah. Dalam rangka pengembangan Industri Kecil dan Menengah yang berdaya saing kuat tingkat global, maka rencana induk pembangunan industri nasional 2015- 2035 ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian tentang afirmasi industri kecil dan menengah.

Program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah dilanjutkan sebagai implementasi peningkatan gerakan kewirausaha nasional. Ujung tombak pelaksanaan pendampingan pengusaha industri kecil dan menengah di lapangan adalah Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah serta penyuluh yang berstatus fungsional Pegawai Negeri Sipil (PNS), didukung konsultan tenaga spesialis dari berbagai bidang. Dana Anggaran Pendapatan Belanja Nasional (APBN) yang disiapkan untuk program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah sifatnya stimulus dan investasi. Pembinaan industri kecil dan menengah terus ditingkatkan agar optimal hasilnya. Kondisi saat ini diberbagai daerah IKM banyak yang berpindah dari usaha manufaktur ke usaha dagang atau sektor jasa.

Penyelenggaraan Program Beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian berdasarkan pemikiran bahwa perekonomian Indonesia akan memiliki landasan yang kuat jika ekonomi kerakyatan telah menjadi pelaku utama dan tersebar merata diseluruh wilayah nusantara. Salah satu sektor ekonomi kerakyatan yang memegang peranan penting dan strategis adalah industri kecil dan menengah. Pengalaman menunjukkan bahwa industri kecil dan menengah memiliki ketangguhan terhadap guncangan perekonomian global. Pada tahun 1997 dunia usaha skala besar banyak yang terpuruk. Namun IKM tetap eksis menyediakan

kebutuhan masyarakat. Disamping itu, Industri Kecil dan Menengah juga memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, membuka peluang berusaha dan dapat mewujudkan peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan industri kecil dan menengah yang kuat maka struktur ekonomi akan menjadi kokoh, yang mampu berperan besar dalam peningkatan ekspor dan pengendalian impor serta tumbuh dan berkembang pada basis kemampuan sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan industri kecil dan menengah dilakukan secara terus menerus dengan selalu memperhatikan aspek pendidikan, permodalan, produktivitas, sarana/prasarana, pemasaran dan pemanfaatan lembaga pemerintah dan swasta secara maksimal, menuju pada terwujudnya industri kecil dan menengah yang modern. Untuk itulah, maka Kementerian Perindustrian telah mempersiapkan sumber daya manusia, yang dapat memberikan pembinaan, bimbingan dan penyuluhan serta jasa konsultasi yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi Industri Kecil dan Menengah. Upaya pengembangan usahanya melalui peranan PFPP kurang terjangkau sampai dipelosok pedesaan dimana IKM bermukim. Selain itu pada umumnya PFPP, berumur lanjut sehingga mobilitas sudah terbatas. Jabatan Fungsional Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan yang ditindaklanjuti dengan pengangkatan Tenaga Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan untuk mengisiformasi jabatan tersebut, dari personil yang hamper pension.

Padatahun 2007, melalui Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 19/M-IND/PER/2/2007 tentang Penyelenggaraan Program Beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) Industri Kecil dan Menengah, Kementerian Perindustrian dalam rangkamem perkuat dan melakukan regenerasi Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah menyelenggarakan program beasiswa bagi tenaga-tenaga muda calon tenaga penyuluh lapangan lulusan SekolahMenengah Tingkat Atas yang

berprestasi dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Tenaga muda calon tenaga penyuluh lapangan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tersebut direkrut untuk mengikuti program Kementerian Perindustrian salah satunya dikampus Akademi Pimpinan Perusahaan.

Tujuan penyelenggaraan program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan tersebut adalah:

1. Menciptakan Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah agar dapat melaksanakan tugas penyuluhan industri kecil dan menengah secara optimal sesuai dengan program dan mekanisme yang ditetapkan di wilayah tugasnya masing-masing.
2. Menumbuhkan wirausaha industri kecil dan menengah baru yang terampil, mempunyai wawasan dan jiwa wirausaha yang tinggi dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Setelah selesai menjalani pendidikan para alumni tersebut ditempatkan sebagai Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) Industri Kecil Menengah dengan sistem kontrak selama dua tahun di seluruh provinsi, kabupaten/kotatempat berasal alumni yang bersangkutan. Setelah selesai kontrak dalam dua tahun, diharapkan Tenaga Penyuluh Lapangan yang bersangkutan dapat menjadi konsultan industri kecil dan menengah atau menjadi wirausahawan industri kecil/menengah.

Pengembangan wirausaha di berbagai bidang ekonomi, di pacu oleh pemerintah melalui suatu Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Menurut International Labour Organization (ILO), suatu negara paling tidak harus mempunyai dua persen pelaku wirausaha dari populasi penduduk, apabila mau mencapai kesejahteraan. Berbagai negara maju, memacu tumbuhnya wirausaha, dengan strategi optimalisasi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam lokal

sebagai upaya membangun ekonomi bangsanya. Fenomena kemajuan pembangunan ekonomi di Indonesia menjadikan kewirausahaan sebagai sarana membuka lapangan kerja, oleh karena salah satu masalah bangsa adalah pengangguran terdidik yang masih banyak.

Pada era globalisasi dan era digital, keterbukaan persaingan antar negara makin kuat sehingga setiap bangsa atau negara berusaha mendorong tumbuhnya peluang usaha. Keterbatasan daya saing pelaku wirausaha di Indonesia dalam persaingan global, dipicu oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan sikap, wirausaha. Ada, telah berumur lanjut dimana diperlukan kader baru yang mampu mengelola. Dengan pendidikan softskill dan hardskill yang memadai sesuai dengan kondisi zaman. Waktu kompetensi wirausaha didorong dengan berbagai upaya yaitu pelatihan teknis, pelatihan manajemen dan studi banding kedaerah yang maju. Sejak pemerintahan kabinet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dilanjutkan kabinet Presiden Joko Widodo, sudah di program pembinaan kewirausahaan yang ditangani 17 kementerian. Di tahun 2014, pemerintahan Presiden Joko Widodo mencanangkan nawacita, dimana kewirausahaan juga menjadi andalan untuk memajukan ekonomi.

Dengan potensi 260 juta penduduk menjadi peluang pelaku wirausaha, tenaga kerja terampil serta tercipta pelaku usaha yang andal pada skala mikro, kecil dan menengah dengan bonus demografi, sangat perlu dikelola dengan arif, karena dapat diharapkan kader baru harapan bangsa melalui kebijakan pemerintah. Pada tanggal 2 Pebruari 2011 dicanangkan gerakan kewirausahaan nasional, didukung oleh seluruh kementerian terkait. Kementerian Perindustrian membuka program pendidikan Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah yang bertujuan mendampingi wirausaha industri yang ada, sekaligus mempersiapkan wirausaha baru di daerah tertinggal, daerah terluar, daerah termiskin dan mantan

tenaga kerja Indonesia (TKI) yang kembali dari luar negeri serta tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja. Harapan pemerintah adalah tumbuhnya daya saing wirausaha industri khusus industri kecil dan menengah di seluruh Indonesia dapat membuka lapangan kerja serta mengelola sumber daya yang tersedia. Kehadiran Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah memberi kemajuan untuk industri kecil dan menengah namun belum optimal menciptakan wirausaha baru oleh karena Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah yang bebas tugas setelah kontrak dua tahun, diperkirakan belum seluruhnya menjadi wirausaha sehingga perlu penelitian efektifitas program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah sebagai basis penciptaan wirausaha baru.

Pada periode tahun 2012 sampai dengan 2017 perlu evaluasi sebagai lanjutan dari evaluasi program yang sudah dilaksanakan dua kali yaitu evaluasi kurikulum pada tahun 2012 oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan, dan evaluasi hasil pendampingan industri kecil dan menengah pada tahun 2013 oleh Inspektorat Jendral Kementerian Perindustrian. Penelitian tersebut fokus pada target berapa wira usaha baru (WUB) tumbuh, apabila program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah dipandang efektif menumbuhkan wirausaha maka perlu penyempurnaan sistim rekrutmen, pendidikan, pendampingan, sarana prasarana, jaringan lintas *stake holder* serta program inkubator wirausaha yang dimulai dari skala mikro. Hasil evaluasi program yang dilakukan 2012 oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan, masih sekitar proses rekrutmen dan pendidikan, belum menyentuh program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah efektif menciptakan wirausaha.

Untuk itulah pada penelitian ini, dipandang perlu meneliti faktor pendorong dan faktor penghambat tumbuhnya wirausaha. Pendidikan Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah pada Akademi Pimpinan Perusahaan, yang

salah satu tujuannya adalah terciptanya wirausaha baru di daerah, termasuk alumnus Tenaga Penyuluh Lapangan menjadi pelaku wirausaha. Maka diharapkan hasil penelitian ini akan menemukan suatu alternatif solusi, didukung dengan kebijakan pemerintah untuk penumbuhan wirausah baru.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis membuat penelitian dengan judul **“Evaluasi Implementasi Program Beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan Industri Kecil dan Menengah.”**

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan fokus utama penelitian ini adalah evaluasi Implementasi program Bea Siswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah yang diselenggarakan di Kementerian Perindustrian. Fokus utama penelitian tersebut di atas, di jabarkan dalam sub fokus penelitian sebagai berikut: 1) Komponen konteks: kebutuhan Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah, wirausaha dan sumber daya manusia industri. 2) Komponen input: pedoman pelaksanaan program. 3) Komponen proses: implementasi program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah. 4) Komponen produk: hasil-hasil penerapan program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah berupa wirausaha penyuluh dan sumber daya manusia industri.

Sub fokus tersebut hubungannya dengan CIPP,dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Kontext: Latar belakang program berasal dari SK Menteri Perindustrian No. 19/M-IND/PER/2/2007 dan Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 05/S.J-IND/PER/3/2007.
2. Evaluasi Input: Aparat Pembina adalah Kementerian Perindustrian yang terdiri dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat), Direktorat Jenderal Industri Kecil Dan Menengah, Dinas Perindustrian, Perguruan Tinggi dan Industri Kecil dan Menengah Dampingan Disentra.

3. Evaluasi Proses: mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan dilakukan oleh Pusdiklat, Inspektorat serta Pihak-pihak lain yang terkait dengan akademik.
4. Evaluasi Produk: tingkat pencapaian tujuan serta dampak program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah bagi pengembangan wirausaha baru dan pendampingan di Sentra Produksi Industri Kecil dan Menengah. Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah makin berdaya saing kuat sebagai wirausaha sedangkan Industri Kecil dan Menengahnya dapat berkembang lebih mandiri. Dalam Evaluasi produk termasuk outcome atau manfaat yang diperoleh dari program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah yaitu mendukung tersedianya sumber daya manusia industri yang berdaya saing dalam rangka percepatan pembangunan Industri di Indonesia khususnya industri kecil dan menengah.

1.2 Pembatasan Penelitian

Program Beasiswa TPL-IKM yang dilakukan di Kementerian Perindustrian merupakan kelanjutan dari Gerakan Kewirausahaan Nasional yang dilakukan setiap instansi. Mempercepat terciptanya wirausaha industri, sesuai tugas dan fungsi Kementerian Perindustrian khusus Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah. Penyelenggaraan Program Beasiswa TPL-IKM melibatkan unit kerja terkait dimulai dari recruitment peserta oleh Biro Kepegawaian, Pendidikan Peserta oleh Pusdiklat Perindustrian serta 8 perguruan tinggi pada lingkungan Kementerian Perindustrian.

Penelitian focus pada implementasi program Beasiswa TPL-IKM, dukungan pemerintah, peran serta Alumni TPL, kondisi sentra IKM, serta pengembangan TPL menjadi wirausahawan.

Lingkup penelitian dibatasi pada evaluasi implementasi program Beasiswa TPL-IKM pada kurun waktu 2015-2020. Penyelenggara yang menjadi informan dibatasi pada Direktorat Jendral IKM, Pusdiklat, Perguruan tinggi dalam hal ini APP dan STMI Jakarta, Dinas Perindustrian dan Energi Provinsi DKI Jakarta serta sentra IKM mebel. Penelitian ini dibatasi pada sistim pengembangan TPL dan wirausahawan serta semua unit kerja yang terkait.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut;

Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah fokus pada sejauh mana keberhasilan tumbuhnya wirausaha baru, sesuai tujuan program ini yang terdapat dalam Peraturan Sekretaris Jendral Kementeria Perindustrian Nomor 08/S1-IND/PER/10/2012 tentang pedoman penyelenggaraan pendidikan program beasiswa D3 Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah (TPL-IKM). Apa faktor pendorong dan penghambat, Apakah program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah dapat mendukung pencanangan Gerakan Kewirausahaan Nasional(GKN) serta apakah Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah dapat berlanjut menjadi pelaku wirausaha. Yaitu menjadi wirausaha, SDM industri manufaktur, pelaku jasa konsultan industri dan SDM industri / manufaktur yang sudah berkarakter wirausaha.

1.4 Pertanyaan Penelitian

2. Bagaimana landasan hukum program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah di kementerian Perindustrian yang mengintegrasikan unit terkait.

3. Bagaimana menentukansumber daya pendidikan TPL-IKM untuk mengimplementasikan program, bagaimana mengetahui kebutuhan daerah atas Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah di seluruh Indonesia
4. Bagaimana kegiatan unit pelaksana program dengan menerapkan pedoman yang telah di tetapkan oleh Kementerian Perindustrian
5. Bagaimana mengetahui Efektivitas Program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah yang terkait dengan alumni yang berhasil menjadi wirausaha Industri manufaktur, dan tenaga kerja Industri.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai konsep program, masukan-masukan, pelaksanaan program dan hasil dari program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah di Kementerian perindustrian, selanjutnya menjadi medal. Melalui system penciptaanwirausaha, industri mengintegrasikan instansi terkait pelaku usaha IKM dan perguruan tinggi terkait berbagai hal baru pada era digital.

Evaluasi Program adalah metode penelitian sistematis yang digunakan untuk menilai sebuah program mulai dari perencanaan, implementasi dan efektivitas sebuah program. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada peran perguruan tinggi dalam menciptakan wirausaha, sumber daya manusia Industri dan konsultan Industri sesuai dengan perkembangan jaman. Untuk itu dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mencakup penyempurnaan program – program.

1. Memperbaiki pelaksanaan program pengembangan wirausaha berbasis Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah.
2. Mengembangkan sumber daya manusia Industrisebagaai infra...

3. Mengetahui tingkat efektifitas program pengembangan konsultan industri kecil dan menengah sesuai SKKNI yang ada.
4. Memberi rekomendasi bagi pengambilan keputusan implementasi Program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengahdi Kementerian Perindustrian.
5. Menambah teori dan acuan dalam ilmu kewirausahaan khususnya penciptaan wirausaha di perguruan tinggi. Di integrasikan program pemerintah berbasis sentra UKM.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian evaluasi Implementasi Program beasiswa sebagai perspektif manajemen sumber daya manusia(MSDM), diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan program beasiswa Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah konsentrasi kewirausahaan. Penelitian ini mempunyai manfaat ditemukannya suatu teori penumbuhan wirausaha di perguruan tinggi berupa incubator, adanya kelompok akademisi yang merintis usaha bersama, yang dapat menjadi kekuatan daya saing dalam menciptakan wirausaha berbasis kampus. Diharapkan setiap kampus memiliki *business development service, business center* serta jaringan pemberdayaan wirausahadan pengabdian masyarakat lebih luas serta pendayagunaan lulusan universitas.

Dari aspek teoritis keilmuan diharapkan adanya teori baru yang mendorong jaringan semua pemangku kepentingan untuk merintis wira usahaterdidik melalui Kampus yang melibatkan dunia, dunia industri dan dunia masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat penelitian praktis mengidentifikasi bagaimana program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah menjadi basis

wirausaha, faktor pendorong dan faktor penghambat, serta upaya pemerintah menciptakan alumni Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah menjadi wirausaha industri. Model pendidikan Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil dan Menengah, konsentrasi kewirausahaan apakah dapat dilanjutkan, apakah program Tenaga Penyuluh Lapangan-Industri Kecil Dan Menengah efektif menciptakan wirausaha, sebagai ada model yang lebih efektif seperti inkubator wirausaha melalui penelitian ini, dapat diketahui kebutuhan penyuluh, konsultan IKM lewat program khusus.

1.6 Signifikansi Penelitian

Penelitian unu mempunyai signifikansi dengan konsesi pembangunan di Indonesia khususnya pembangunan ekonomi serta pembangunan sumber daya manusia. Pada era digital menghasruskan perusahaan dibutuhkannya sistim pemberdayaan dan pendayagunaan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta menjadi pelaku dalam kemajuan informasi teknologi dan komunikasi. Setiap program pembangunan yang berkelanjutan telah dituangkan dalam rencana induk pembangunan industri nasional tahun 2015 – 2035, dimana salah satu targetnya memajukan SDM Industri, Tenaga Penyuluh Lapangan dan Kewirausahaan Industri melalui suatu sistim. Pemerintah perlu menyiapkan peluang usaha dan peluang kerja bagi generasi millennia, lulusan perguruan tinggi, serta menghadapi bonus demografi dari penduduk yang potensial untuk didayagunakanyang perlu di jawab oleh semua pemangku kepentingan, yaitu bagaimana meningkatkan peran sumber daya manusia yang berbasis lulusan perguruan tinggi agar, mampu menjadi pelaku wirausaha. negara yang sejahtera ditentukan oleh jumlah pelaki wirausaha minimal 2% dari populas penduduk dimana Indonesia belum mencapai 2%

atau baru sekitar 1,5%.

1.7 Kebaruan Penelitian

Dengan satu harapan bahwa hasil penelitian evaluasi implementasi program beasiswa TPL-IKM, telah menemukan satu system yang dikenal dengan S3DR yang memberi makna :

Sinergi lintas stakeholder hulu dan hilir melakukan rencana evaluasi dan perbaikan peraturan dan undang undang yang berkelanjutan.

Standard dan Simulasi membuat procedure yang menerapkan alur *plan, do, check and action*.

Digitalisasi. Meningkatkan produktivitas kinerja SDM dan semua model bisnis online di era ekonomi digital, serta setiap SDM industri perlu menguasai digital idustri 4.0

Regenerasi. Menciptakan generasi penerus dibidang wirausaha industri dimana peran semua stakeholder dibutuhkan. Meliputi perguruan tinggi, pemerintah, pengusaha, peneliti dan masyarakat perlu bersatu.